

**WANITA DALAM AGAMA KRISTEN PROTESTAN
(STUDI ANALISIS TENTANG KEDUDUKAN DAN PERAN
WANITA)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Dari Persyaratan
Dan Tugas-Tugas Guna Mencapai Gelar
Sarjana Theologi Islam (S Th.I)



Oleh :

MOHD NAJMI BIN MD MUKHTAR

NIM :10933008946

**PROGRAM S. 1
JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA**

FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM
RIAU
2010

ABSTRAKSI

Permasalahan dalam skripsi ini adalah, mengenai kedudukan dan peran wanita didalam Agama Kristen Protestan dalam keluarga, masyarakat, dan agama serta lebih dahulu melihat bagaimana sikap Protestan terhadap wanita. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yang merujuk pada buku-buku yang memang khusus membahaskan permasalahan ini sebagai data primer sementara data sekunder diambil dari buku-buku yang ditulis oleh tokoh-tokoh yang ahli tentang wanita seperti dalam buku-buku, ensiklopedia, artikel dan majalah-majalah. Dalam menganalisis data yang diperoleh dan diolah, penulis menggunakan *diskriptif analitik*, yakni teknik ini dilakukan dengan mendiskripsikan data secara obyektif mengenai kedudukan dan peran wanita di dalam agama Kristen Protestan kemudian menganalisisnya secara kritis sesuai dengan data tersebut.

Hasil penelaahan ini menunjukkan, bahwa agama Kristen Protestan dalam menempatkan kedudukan dan peran wanita adalah pada posisi mitra sejajar, yakni wanita bebas melakukan kegiatan apa saja seperti bidang pendidikan, ekonomi, politik dan keagamaan. Pandangan yang ditawarkannya dalam bidang keagamaan ialah wanita dapat menjadi pelayanan Pastoral bertujuan "*memimpin tiap-tiap orang kepada kesempurnaan dalam Kristus*". Kebanyakan wanita Kristen Protestan terlibat dalam pelayanan diakonia, untuk menyantuni para yatim piatu, fakir miskin, panti-panti jompo, orang-orang sakit dan yang di penjara dan kepedulian terhadap lingkungan hidup di pinggiran kota sampai ke pedesaan. Diyakini oleh gereja bahwa Almasih juga hadir di dalam diri kaum *dhuafa* , sehingga melayani mereka berarti sama dengan melayani Almasih.

Hal ini memperlihatkan kepada dunia bahwa Kristen Protestan sebagai pembawa doktrin telah tampil dan mengubah kedudukan wanita Prostestan menjadi lebih bebas dalam melakukan sesuatu dan tidak membedakan kedudukan wanita dengan laki-laki. Ajaran ini juga telah membuat revolusi besar tentang kedudukan dan peran kaum wanita jika melihat kedudukan wanita semasa kekuasaan Kristen Katolik Roma yang telah banyak menindas dan merendahkan martabat kaum wanita.

Wanita Protestan merupakan pilar penting dalam setiap dimensi kehidupan. Dalam keluarga wanita sebagai ibu dan pembantu bagi suami dan anak-anaknya. Di dalam kehidupan masyarakat wanita sebagai penyeimbang dan sekaligus control bagi tindakan-tindakan yang mengedepankan emosi dan kekuatan fisik. Karena wanita senantiasa bertindak dengan rasa cinta dan kasih. Meskipun masih banyak orang menyepelkan bahkan cenderung mengingkari kemampuan yang dimiliki oleh kaum wanita.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
NOTA DINAS.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
ABSTRAKSI.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar belakang masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Penegasan Istilah.....	6
D. Alasan Pemilihan Judul.....	7
E. Tujuan dan kegunaan penelitian.....	7
F. Tinjauan pustaka.....	8
G. Metode penelitian.....	12
H. Sistematika penulisan.....	15
BAB II : SEJARAH SINGKAT KRISTEN PROTESTAN	17
A. Pengertian Kristen Protestan.....	17
B. Sejarah Agama Kristen Protestan.....	19
C. Sumber-sumber Ajaran Protestan.....	20
D. Dogma Dalam Agama Kristen Protestan.....	21
BAB III : KEDUDUKAN DAN PERAN WANITA DALAM KRISTEN PROTESTAN	25

A.	Kedudukan Wanita Kristen Protestan Dan Gerakan Pembebasan Wanita.....	25
B.	Peran Wanita Protestan Sebagai Ibu Rumah Tangga, Istri dan Masyarakat.....	31
C.	Peran Wanita Kristen Protestan Dalam Keterlibatan Misi Allah.....	37
D.	Peran Wanita Kristen Protestan Dalam Pelayanan Pastoral.....	39
BAB IV	: ANALISIS KEDUDUKAN DAN PERAN WANITA PROTESTAN	43
A.	Aspek Dogma Wanita Dalam Kristen Protestan.....	43
B.	Aspek Sosiologis Wanita Dalam Kristen Protestan.....	46
BAB V	: PENUTUP	
A.	Kesimpulan.....	50
B.	Saran-saran.....	52

DAFTAR PUSTAKA

BIOGRAFI PENULIS

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Persoalan mengenai wanita semenjak dahulu sehingga sekarang tidak pernah habis untuk di bicarakan dan bukanlah hal yang baru. Namun dari abad pertengahan persoalan wanita telah banyak dibicarakan. Hanya saja pada zaman sekarang peranan wanita yang lebih bervariasi dalam pola kehidupan masyarakat membuat perempuan semakin menonjol untuk dibicarakan dan dibahas.

Dewasa ini di seluruh dunia sedang mendambakan kebangkitan kaum wanita melalui berbagai corak pengabdianya. Kaum wanita dari berbagai bangsa, baik secara nasional maupun internasional diharapkan untuk bangkit serentak mengajak seluruh umat manusia bersama-sama memperbaiki dunia yang sedang dilanda kekerasan dengan segala manifestasinya, seperti adanya konfrontasi, agresi, sadisme yang telah melampaui batas-batas kemanusiaan. Kehidupan umat manusia yang telah dilandasi oleh kekerasan dengan berbagai subtansinya telah menimbulkan keprihatinan dan keresahan. Karena itu dipandang perlu untuk segera diimbangi dengan sifat keperempuanan dan keibuan yang penuh dengan kelembutan, cinta kasih dan kasih sayang.¹

Secara kodrati, antara pria dan wanita memang berbeda dari segi bentuk dan susunan alat tubuh, tetapi sebagai manusia, wanita memiliki segala kemampuan dan daya kemanusiaan yang memungkinkan dirinya bertindak dan bergerak yakni tindakan dan

¹ Parwati Soepangat "Perempuan dalam Agama-agama : suatu tinjauan dari Ajaran Buddha", dalam, Anton Senjaya (ed), wanita dan Buddha Dharma (Bandung: Ekayan, 1999), Edisi XIII, hlm. 58.

gerakan dalam arti melakukan aktivitas kehidupan di segala bidang baik untuk memenuhi kebutuhan kehidupan pribadinya, maupun untuk keluarganya.

Akan tetapi sering ditemui suatu kenyataan pahit bahwa permasalahan wanita senantiasa menjadi ajang perdebatan baik dalam konteks kebudayaan, maupun dalam konteks sosiologis. Di berbagai negara dapat ditemui berbagai perlakuan diskriminatif terhadap wanita, misalnya pada bangsa Yunani, kedudukan wanita sama dengan hewan yang dapat diperjualbelikan. Di Perancis pernah ada kepercayaan bahwa adanya kecelakaan, kejahatan dan kesengsaraan di dunia ini adalah diakibatkan oleh wanita.

Di dalam kitab suci agama-agama pun, tidak jarang kita menemukan ucapan-ucapan dan penggambaran-penggambaran positif maupun negatif. Salah satu contoh penggambaran negatif, misalnya, dosa yang dikenakan kepada perempuan sebagai biang keladinya. Kita teringat akan percakapan antara Tuhan dan manusia, ketika manusia jatuh ke dalam dosa. "*Perempuan yang Kau tempatkan di sisiku, dialah yang memberi dari buah pohon itu kepadaku, maka kumakan*"², demikian sang laki-laki memberi dalih. Maka sejak itu sang perempuan menjadi kambing hitam dalam berbagai kesulitan yang dihadapi manusia. Seorang Yahudi yang saleh, konon harus berdoa setiap pagi: "Aku bersyukur sebab Engkau menciptakan aku bukan sebagai seorang perempuan...." Orang kudus harus menjauhkan diri dari perempuan adalah contoh yang sangat umum di dalam setiap agama. Perempuan dianggap sebagai sumber kecemaran.³

Fenomena-fenomena tersebut menjadi dasar tuntutan emansipasi wanita yang menuntut diberikannya kebebasan kepada wanita untuk bergerak serta kemerdekaan terhadap semua aturan, ikatan dan perundang-undangan yang berujung pada penindasan

² Al-Kitab, *Perjanjian Lama*, Kejadian 3:12, Jakarta: Lembaga al-Kitab Indonesia, 1986, hlm. 83

³ Rainy MP Hutabarat, S.Th., Pdt. Sylvana Apituley, M.Th, *Agama Mendengar Suara Perempuan Korban Kekerasan Demi Keadilan Respon Protestan*), hlm. 10

dan perlakuan yang mendiskreditkan kaum wanita karena persoalan wanita masalah yang penting untuk dibicarakan, maka agama juga mengatur semua hak dan kewajiban serta kedudukan wanita termasuk agama Kristen itu sendiri.

Untuk mengetahui dengan jelas bagaimana kedudukan wanita dalam agama Kristen terutamanya Protestan, haruslah dilihat dari kitab sucinya (Injil atau Perjanjian Baru) yang merupakan acuan utama yang menjadi sumber ajaran Kristen. Di samping itu juga harus dilihat dogma-dogma ajaran Protestan yang telah ditetapkan oleh Gereja melalui Konsili-konsili.

Pandangan yang pokok dan mendasar dalam agama Kristen umumnya tentang wanita adalah bahwa wanita merupakan sumber maksiat, sumber kejahatan, menjadi salah satu pintu neraka karena wanita dianggap sebagai penggerak serta penggiring kaum pria ke dalam dosa. Maka seharusnya wanita merasa malu ditakdirkan sebagai wanita, karena membawa bencana di dunia ini.⁴

Kalau seorang pria memandangi wanita dan menginginkannya, berarti pria tersebut telah berzina dengan wanita itu di dalam hatinya, karena memandangi wanita merupakan perbuatan yang menyesatkan dan kalau hal itu sampai terjadi, akan dicampakkan ke dalam neraka.⁵

Dari gambaran seperti itu, gereja hendak memberikan gambaran bahwa hubungan seks antara pria dan wanita adalah kotor. Bagi manusia suci yakni golongan *pastor* dan pejabat gereja lainnya, tidak dibenarkan kawin karena dapat menghilangkan kesucian. Dari sinilah timbul sistem kehidupan *selibat* (kehidupan membujang) dalam sistem kegerejaan dalam agama Kristen Katolik.

⁴ Al-Kitab, *Perjanjian Lama*, Imamat 15:19-25 Jakarta: Lembaga al-Kitab Indonesia, 1986, hlm. 155

⁵ Al-Kitab, *Perjanjian Baru*, Matius 5:28-29 Jakarta: Lembaga al-Kitab Indonesia, 1986, hlm. 67.

Sangat penting untuk dipahami bahwa hubungan pria dan wanita pada dasarnya dipengaruhi oleh masuknya dosa untuk pertamakalinya ke dalam kehidupan manusia. Tidak dapat dibiarkan seorang wanita mengajari atau menguasai pria, dia harus diam, karena Adam (pria) yang pertama diciptakan kemudian baru Hawa (wanita), dan wanita pulalah yang tertipu dan menjadi pendosa.⁶

Dalam kehidupan bermasyarakat, wanita tidak punya hak bicara, dia harus tunduk sepenuhnya di bawah perintah. Apabila ia ingin belajar atau ingin mengetahui sesuatu, hendaklah bertanya kepada suaminya di rumah, karena bagi wanita yang berbicara dalam suatu pertemuan merupakan suatu aib yang tercela.⁷

Sebenarnya ada juga ayat yang memberikan tempat terhormat kepada wanita seperti yang termaktub dalam Perjanjian Baru, berbunyi:

Maka ajarilah wanita yang lebih tua agar dikagumi jalan hidupnya, tidak untuk menjadi tukang fitnah atau peminum anggur yang berlebihan, melainkan untuk menjadi guru yang mengajarkan apa-apa yang baik. Kemudian mereka akan mengajari wanita-wanita yang lebih muda untuk mencintai suami mereka, untuk mencintai anak-anak mereka, untuk mengendalikan diri menjaga kesucian, untuk sibuk di rumahtangga, dan untuk tunduk dan patuh kepada suami-suami mereka.⁸

Tetapi ayat di atas mendapat tafsiran yang salah terutama mengenai kata tunduk atau pengabdian (*submission*), yang diartikan bahwa wanita itu rendah derajatnya.⁹

Keadaan wanita dalam agama Kristen Protestan semakin runyam karena para tokoh

⁶ Op.cit, Genesis 3:16, Jakarta: Lembaga al-Kitab Indonesia, 1986, hlm. 38

⁷ *Ibid.*, Kor II:34-35.

⁸ *Ibid.*, Titus 2:3-5

⁹ Pandjimas, *op.cit*

Protestan ikut pula berbicara. Antara lain Martin Luther, seorang tokoh dan pendiri agama Kristen Protestan. Beliau berpesan agar wanita dijauhkan dari tempat pelajaran, dengan alasan tidak ada gunanya wanita diberi pendidikan. Paus Jerome menganggap wanita itu pintu setan, jalan ssat, gigitan kalajengking. Sedangkan Schopen Houer mengatakan bahwa wanita itu suatu titah yang ada di antara pria dan anak. Selajutnya dikatakan, bukankah wanita itu binatang yang harus dipukul, diberi makan yang banyak dan disembunyikan. Wanita adalah suatu makhluk yang berambut panjang dan berpikir pendek.¹⁰

Menyimak posisi wanita dalam agama Kristen Protestan, memang kurang menguntungkan kalau tidak bisa disebut sangat tidak manusiawi. Bukan saja wanita dianggap kotor, tapi juga tidak punya hak, baik terhadap dirinya sendiri, keluarganya, maupun masyarakat.

Perempuan telah ditipu dan menjadi seorang yang berdosa dan kemudian menggoda lelaki. Adam mendengar isterinya daripada mentaati Tuhan.¹¹ Wanita Protestan yang mempunyai tanggungjawab tambahan dalam mempamerkan kelakuan saleh dan sederhana dalam pakaian, bicara dan tingkah laku. Perempuan harus kelihatan dan berkelakuan seperti perempuan. Persoalannya apakah nilai harga diri seorang perempuan dan dimanakah letaknya kedudukan serta peran seseorang perempuan itu didalam agama ini.¹²

Dari latar belakang tersebut, penulis terdorong untuk melakukan sebuah penelitian lebih lanjut tentang kedudukan dan peran wanita bagi Kristen Protestan dengan judul

¹⁰ K.H. Munawar Chalil, *Nilai Wanita*, Bandung: Al-Ma'arif, 1969, hlm.19-20.

¹¹ Timotius 2:13-14

¹² <http://www.angelfire.com/journal2/iscs/Perempuan.htm>

“Wanita dalam Agama Kristen Protestan (Studi Analisis tentang Kedudukan dan Peran Wanita)”

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep wanita di dalam Alkitab?
2. Bagaimana kedudukan dan peran wanita Protestan dalam keluarga, masyarakat dan agama?

C. Penegasan Istilah

Untuk mengetahui kesalahpahaman dalam memahami judul tersebut, maka penulis akan memberikan penjelasan sebagai berikut :

➤ **Protestan**, adalah sebuah mazhab dalam agama Kristen. Mazhab atau denominasi ini muncul setelah protes Martin Luther pada tahun 1517.¹³

➤ **Kedudukan**, mempunyai arti keadaan dan status seseorang, atau suatu badan dan sebagainya, dalam hubungannya dengan lingkungan atau masyarakat sekitarnya.¹⁴ Jadi status adalah suatu posisi atau jabatan yang dimiliki seseorang untuk menunjukkan eksistensinya sehingga kiprah dan tindakannya selalu dikaitkan dengan kedudukan yang dimilikinya. Seseorang yang berstatus berarti orang yang berkedudukan. Baik dalam keluarga, lingkungan masyarakat ataupun agama. Status itu sendiri erat hubungannya dengan hak dan kewajiban yang mana hal tersebut merupakan konsekuensi dari status itu sendiri.

¹³ <http://id.wikipedia.org/wiki/Protestantisme>

¹⁴ Departemen Pendidikan dan kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka,2001), ed. 3, cet. 1, hlm. 1090.

➤ **Peran**, berarti ikut terlibat dalam persoalan-persoalan atau kegiatan dalam komunitas sosial yang ada pada lingkungan sekitarnya, berdasarkan kapasitas yang dimilikinya. Dalam Kamus Bahasa Indonesia peran bermakna, seperangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat.¹⁵ Peran juga mempunyai arti melibatkan diri dalam perjuangan atau mendapatkan status atau kedudukan tertentu. Tentunya dengan mengerjakan tugas-tugas yang dilaksanakan.

Jadi maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui lebih lanjut tentang kedudukan serta peran wanita dalam agama Kristen Protestan walaupun pada dasarnya bukan suatu benda yang baru terhadap penelitian dan kajian mengenai ini, akan tetapi kajian ini lebih khusus dan terarah kepada kedudukan serta peran wanita dalam Protestan sahaja.

D. Alasan Pemilihan Judul

Adapun yang menjadi alasan dan argumentasi mendorong penulis untuk meneliti permasalahan ini adalah:

1. Judul ini sesuai dengan jurusan penulis yaitu Jurusan Perbandingan Agama.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan kepada masyarakat sebagai sumber khazanah keilmuan khususnya di Jurusan Perbandingan Agama.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui konsep wanita di dalam Alkitab.

¹⁵ *Ibid*, hlm. 854.

- b. Untuk mengetahui kedudukan dan peran wanita Protestan dalam keluarga, masyarakat, dan agama menurut agama.
2. Kegunaan Penelitian
 - a. Menambah khazanah intelektual di bidang keagamaan khususnya agama Islam dan sekaligus menambah literatur-literatur studi agama, khususnya UIN Suska Riau, juga sebagai bahan perbandingan dalam penelitian oleh para ahli yang ingin meneliti masalah ini.
 - b. Menumbuhkan pemahaman tentang status dan peran wanita dalam agama Kristen Protestan bagi umat beragama dalam komitmen bersama mewujudkan kerukunan antar umat beragama di Indonesia.

F. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini terkait dengan masalah kedudukan dan peran wanita dalam Kristen Protestan dan sebenarnya telah ditulis oleh banyak penulis, diantaranya adalah karya Arvind Sharma berjudul *Perempuan Dalam Agama-Agama*, yang diterbitkan oleh Direktorat PTAI Departemen Agama RI, CIDA-McGill Project di Jakarta pada tahun 2002. Dalam tulisan beliau menerangkan mengenai perempuan di dalam agama Kristen Katolik, Protestan, Buddha, Hindu serta Islam.

Marilyn Hickey telah menulis mengenai *Para Wanita Pembawa Firman*. Di dalam bukunya beliau menerangkan tentang wanita dan pria diciptakan menurut citra Allah, dan keduanya diberi kuasa dan wewenang. Wanita Kristen memiliki hak kesukungan yang istimewa. Mereka adalah warga Ilahi yang memiliki warisan dan hak kesulungan Ilahi. Beliau juga menantang iman bagi setiap wanita dan mengingatkan

supaya jangan meremehkan warisan yang Allah berikan untuk menjadi wanita pembawa Firman.

Seorang penulis yang bernama Beth Moore mempertahankan hak serta peran wanita didalam penulisannya yang berjudul *A Women and Her God (Wanita dan Tuhannya)* yang ditulis pada tahun 2003. Dalam penulisannya beliau mengatakan bahwa wanita adalah insan yang istimewa. Kebanyakan wanita saat ini merasakan dirinya tidak istimewa. Berusaha memenuhi tuntutan-tuntutan dalam karir, gereja dan keluarga yang semakin berat membuatkan seorang wanita itu berasa tertekan, kewalahan dan kelelahan atau paling tidak biasa-biasa saja.

Namun demikian, Tuhan mengatakan bahwa wanita ini adalah insan istimewa. Dan Ia mengundang hambanya untuk menjalin hubungan yang lebih dekat denganNya. Di dalam penulisan Beth Moore ini, beberapa komunikator yang paling digemari saat ini memberikan pandangan-pandangan yang dapat membantu seorang wanita untuk lebih dekat dengan Bapa Surgawi. Dalam penulisan ini juga, menerangkan bagaimana dapat memperdalamkan hubungan dengan Allah yang penuh kasih.

Ia dinamai Perempuan adalah judul dari penulisan Gien Karsen yang telah diterbitkan oleh Yayasan Kalam Hidup di Bandung pada tahun 2008. Menurut Corrie Ten Boom mengenai penulisan Gien Karsen ini bahwa walaupun sudah banyak penyelidikan tentang kaum Perempuan yang terdapat dalam Alkitab, beliau belum pernah membaca buku yang lebih praktis daripada buku *Ia Dinamai Perempuan* ini.

Dalam buku ini menerangkan perempuan-perempuan yang disebut di dalam Alkitab bukan dongeng, melainkan pernah hidup di dunia ini. Mereka mempunyai perasaan, pergumulan, dan pengalaman yang nyata. Ada yang mengatasi semua itu

dengan iman, ada pula yang tidak berhasil mengatasinya. Di dalam kajian ini juga telah menyetengahkan 24 orang perempuan yang terdapat di dalam Alkitab. Terdapat juga prinsip-prinsip serta penerapan yang masih berlaku pada masa sekarang.

Sharon Jaynes dan Lysa Terkeurst dalam buku yang berjudul *Tujuh Prinsip Kehidupan Bagi Wanita* yang diterbitkan oleh Interaksara Batam Centre pada tahun 2004. Mereka menguraikan cara-cara menyegarkan untuk mengatur prioritas hidup seseorang hamba. Sebagaimana sebuah genangan pada air terjun bertingkat harus dipenuhi terlebih dahulu sebelum memenuhi genangan di bawahnya, begitu juga seseorang wanita harus menangani berbagai masalah kehidupan dengan urutan yang tepat. Semua bentuk hubungan yang telah dijalinakan akan disegarkan oleh ketujuh prinsip penuntun ini :

1. Menyembah Yesus Kristus sebagai Tuhan
2. Mengasihi, menghormati, dan menghargai suami
3. Memelihara anak-anak
4. Menciptakan lingkungan yang penuh kasih bagi keluarga dan sahabat-sahabat
5. Mengatur keuangan dan waktu dengan setia
6. Menasihati orang-orang lain dan mengembangkan persahabatan yang saleh
7. Menghulurkan tangan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat

Beverly Lahaye seorang pendiri dan ketua wanita-wanita Amerika Peduli telah menyokong karya penulisan ini dengan mengatakan bahwa pelayanan amsal 31 menjawab panggilan yang diserukan oleh kebudayaan untuk mendorong dan memperlengkapi para wanita dalam peran dan tanggungjawab mereka sebagai istri, ibu

dan penasihat. Tak ada panggilan yang lebih tinggi selain menjadi wanita yang saleh yang dapat dipakai oleh Allah.

Semasa menjalankan kajian ini, penulis dapati terdapat beberapa buku yang ditulis menyentuh berkenaan wanita di dalam agama Kristen, walaupun perbahasannya tidak begitu khusus. Selain itu, carian internet serba sedikit dapat membantu penulis dalam menyiapkan penulisan proposal ini. Sedangkan penulis akan mengambil sisi penelitian wanita dari aspek kedudukan dan peran wanita di dalam agama Kristen Protestan.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian keperustakaan (Library Research), dimana untuk memperoleh data yang diperlukan penulis mengkaji dengan menela'ah berbagai literatur yang ada hubungannya dengan penelitian tersebut.

2. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer adalah data pokok dalam sebuah penelitian ilmiah, data ini dicari sesuai dengan permasalahan yang dibahas, oleh sebab itu penulis mengambil Al-Kitab, *Perjanjian Lama* yang diterbitkan di Jakarta oleh Lembaga al-Kitab Indonesia pada tahun 1986, Al-Kitab dan *Perjanjian Baru* yang juga diterbitkan di Jakarta oleh Lembaga al-Kitab Indonesia pada tahun tahun yang sama sebagai kitab suci agama Kristen Katolik dan Protestan untuk dijadikan rujukan untuk data primer.

b. Data Sekunder

Data Sekunder adalah data penunjang atau pendukung kepada data primer, data ini bersumber dari Buku-buku, Ensiklopedia, Artikel, Majalah-majalah, dikta, Literature-literature yang ada kaitannya dengan masalah tersebut diantaranya :

- *Misteri Paus Joan Paus Wanita*, karya Rosemary & Darroll Pardoe, diterbitkan Gedung Alas Publishing, diterbitkan Alas, 2007.
- *The Top 100 Women of the Bible*, karya oleh Pamela McQuade, diterbitkan PT.Abiyah Pratama, Jakarta, 2008.
- *Perempuan Dalam Agama-Agama*, Karya Arvind Sharma, diterbitkan oleh Direktorat PTAI Departemen Agama RI, CIDA-McGill Projct, Jakarta, 2002.
- *A Women and Her God*, Karya Beth Moore, diterbitkan oleh Harvest Publication House, Jakarta, 2003.
- *Women Of Destiny*, Karya Cindy Jacobs, diterbitkan oleh ANDI Offset, Yogyakarta, 1999.
- *Khotbah Yang Menyentuh Kaum Perempuan*, , Karya Alice P.Mathews, diterbitkan oleh PT BPK Gunung Mulia, Jakarta, 2003.
- *Peran Wanita dan Pria di Mata Allah*, , Karya Intan Saputro, diterbitkan oleh MoM Publishing, Jogja, Desember 2007.
- *Ia Dinamai Perempuan*, Karya Gien Karssen, diterbitkan oleh Yayasan Kalam Hidup, Bandung, 2008.
- *Para Wanita Pembawa Firman*, Karya Marilyn Hickey, diterbitkan oleh Yayasan Pekabaran Injil 'IMMANUEL', Jakarta, 1999.
- *Tujuh Prinsip Kehidupan Bagi Setiap Wanita*, Karya Sharon Jaynes dan Lysa Terkeurst, diterbitkan oleh Interaksara, Batam Centre, 2004.

3. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah :

- a. Data Library, yaitu berupa : Buku-buku, dokumen-dokumen, risalah-risalah atau artikel yang berhubungan dengan permasalahan yang sedang diteliti.
- b. Wawancara, dilakukan secara mendalam atau mengadakan tanya jawab secara langsung dengan tokoh-tokoh agama Protestan seperti tokoh pendeta dari Gereja Bethel yang ada di Jalan Sudirman, Pekanbaru. Hal ini dimaksudkan untuk menambah kebenaran data tersebut.

4. Teknik Analisis Data

Dalam rangka penganalisan data yang diperoleh dari hasil bacaan terhadap berbagai literatur yang ada kaitannya dengan masalah ini, maka penulis menggunakan metode *Diskriptif Analitik*, yakni teknik ini dilakukan dengan cara data yang ada didiskripsikan secara obyektif mengenai kedudukan dan peran wanita dalam agama Kristen Protestan dan selanjutnya di analisis secara kritis sesuai dengan data tersebut.

H. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan dalam memahami penelitian ini, maka penulis menulis sistematikanya sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan, menguraikan Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Penegasan Istilah, Alasan Pemilihan Judul, Tujuan Dan Kegunaan Penelitian, Tujuan Kepustakaan, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan.

Bab II Sejarah Ringkas Kristen Protestan, yang meliputi pokok-pokok ajaran, dogma-dogma Kristen Protestan, serta Konsep Penciptaan Pria dan Wanita secara singkat.

Bab III Kedudukan dan Peran Wanita dalam Kristen Protestan, yang meliputi masa sebelum dan selepas kemunculan Kristen Protestan, Kedudukan Sosial dan Keagamaan Wanita Kristen Protestan, Peran Wanita dalam agama Kristen Protestan, Peran wanita sebagai Ibu Rumah Tangga, Fungsi sebagai Istri, Masyarakat dan dalam Agama sebagai Jemaat.

BAB IV Analisis Kedudukan serta Peran Wanita dalam Kristen Protestan yang membahas tentang wanita menuju panggilan Allah, pandangan Martin Luther terhadap Kedudukan dan Peran Wanita Protestan.

Bab V Penutup, mencakupi Kesimpulan dan Saran-saran penulis dan sebagai akhir dari keseluruhan tulisan ini penulis cantumkan Daftar Kepustakaan yang penulis pakai sebagai rujukan.

BAB II

SEJARAH SINGKAT KRISTEN PROTESTAN

A. Arti Istilah Protestan

Istilah bahasa latin *protestari*, yang kemudian melahirkan istilah *protest*, sering diartikan secara negatif. Sampai pertengahan abad ke 18 (250 tahun sesudah Martin Luther menempelkan 95 dalilnya di pintu gereja Wittenburg), istilah itu diartikan dengan ‘mengakui’ atau ‘menyatakan secara terbuka’ atau ‘suatu pernyataan yang khidmat tentang resolusi, fakta atau pendapat’. Secara negatif istilah itu diartikan sebagai ‘keberatan’ atau ‘menyanggah’. Nada yang negatif ini muncul selama lebih kurang dua abad.¹

Pengertian agama Kristen Protestan mengandung arti “orang yang diurapi” yaitu orang yang digosok dengan minyak suci sebagai suatu upacara konsekrasi (pensucian). Jadi kata Kristen mengandung arti orang-orang yang telah dibaptiskan dengan perminyakan suci itu. Dengan pembaptisan tersebut orang telah diakui sah sebagai pengikut Kristus (orang yang diurapi). Sesuai dengan kitab Injil sebagai berikut: “... ..
... dan tiada Engkau beri orang sucimu”.

Dalam kalangan umat Kristen terdapat juga berbagai aliran dan golongan, yaitu bukan sedikit pula jumlahnya. Aliran-aliran itu timbul karena perbedaan paham tentang ketuhanan Tritunggal, tentang Injil, dan tentang hak kekuasaan gereja dan pedeta yaitu

¹ *Agama Kita Perspektif Sejarah Agama-Agama*, Djam' Annuri, Yogyakarta, 2000, hlm. 99

salah satunya adalah agama Kristen Protestan. Protestan adalah sebuah mazhab dalam agama Kristen. Mazhab atau denominasi ini muncul setelah protes Martin Luther pada tahun 1517 dengan 95 dalilnya.

Kristen Protestan memiliki 2 ciri khas yang paling menonjol, yaitu pembenaran karena iman, dan Asas Protestan. Dalam konsepsi Protestan, iman bukan sekadar masalah kepercayaan, yaitu diterimanya suatu pengetahuan sebagai hal yang pasti, tanpa perlu ada bukti. Iman adalah suatu tanggapan seluruh diri manusia, yang dalam kata-kata Emil Brunner disebut sebagai: "suatu keseluruhan tindakan dari seluruh pribadi." Dengan demikian, iman menyangkut suatu gerak naik dari pikiran: khususnya suatu keyakinan akan kekuatan kreatif Tuhan yang tidak terbatas dan berada dimana-mana.

1. Sejarah Agama Kristen Protestan

Protestan dalam pemunculannya sebagai gerakan yang spesifik dan dikenal di dalam gereja Kristen, merupakan konsekuensi dari gerakan Reformasi yang terjadi pada abad-16. Selama lebih kurang tiga abad keberadaan Protestan menyebar ke bagian utara benua Eropa dan Inggris, dan kemudian ke Amerika Utara. Pada abad ke-19 dan awal abad ke-20, Protestantisme tersebar hampir ke seluruh dunia.

Gerakan Reformasi gereja memang dikenal sejak Martin Luther (1483-1556) dan Yohanes Calvin, tetapi sebenarnya sudah ada tokoh-tokoh pra-reformasi seperti Wyclif di Inggris dan Johannes Hus di Bohemia. Pengaruh Martin Luther dan Calvin memang sangat menentukan pemikiran-pemikiran para reformator yang lain hingga

masa sekarang ini. Ketika Martin Luther menerbitkan 95 dalilnya², ia tidak menduga kalau dirinya telah memulai suatu gerakan di luar Gereja Katolik. Dalil-dalilnya itu merupakan protes terhadap praktek-praktek penjualan surat *Indolgensia*³ yang dilakukan oleh gereja. Pengembangan dari dalil-dalilnya itu akhirnya merupakan suatu '*challenge*' bagi seluruh sistem sakramental hierarkhikal Gereja Katolik.⁴

Pada kuliah-kuliahnya di Universitas Wittenberg (ia menggantikan Johan Staupitz) mengenai Alkitab, ia menemukan kenyataan pada salib Yesus Kristus, Allah mendamaikan manusia '*once for all*'. Pada 1520, melalui tulisan-tulisannya ia menjelaskan posisinya yaitu :

- a. Keselamatan oleh iman melalui anugerah.
- b. Otoritas Kekristenan terletak pada Alkitab, bukan pada pejabat/ penguasa gereja.
- c. Jumlah sakreman dikurangi, tidak lagi tujuh melainkan dua saja yaitu Baptisan dan Penjamuan Kudus.⁵

3. Pendiri Kristen Protestan

Pembanggang terhadap gereja Katolik memuncak di masa Martin Luther, sehingga ia dapat dikatakan sebagai tokoh pendiri agama Kristen Protestan. Kemudian

² Antara dalilnya adalah : i. hukuman itu terus berlanjut selama ada kebencian pada diri sendiri - maksudnya, penyesalan batin yang sejati berlanjut: yaitu, sampai kita masuk ke dalam kerajaan surga. ii. Paus tidak memiliki kekuatan maupun kuasa untuk mengampuni kesalahan apa pun, kecuali yang telah ia diberikan dengan otoritasnya sendiri, atau oleh peraturan. iii. Paus tidak memiliki kuasa untuk mengampuni dosa apa pun, kecuali dengan menyatakan dan menjaminnya telah diampuni Allah; atau setidaknya ia dapat memberikan pengampunan pada kasus-kasus yang menjadi tanggungjawabnya, dalam kasus tersebut, jika kuasanya diremehkan, kesalahannya tetap ada.

³ *Indolgensia* adalah penghapusan (sepenuhnya atau sebagian) dari penghukuman sementara yang masih ada bagi dosa-dosa setelah kesalahan seseorang dihapuskan melalui absolusi (pernyataan oleh imam bahwa dosa seseorang telah dihapuskan)

⁴ *Ibid*, hlm. 100

⁵ *Ibid*, hlm. 101

setelah Martin Luther terdapat Ulrich Zwingli dan Jean Calvin. Yang akan diuraikan lebih lanjut disini adalah mengenai Martin Luther, siapa Martin Luther, bagaimana pemikirannya serta bagaimana perjuangannya.

Martin Luther berasal dari keluarga petani di Thuringen. Ia dilahirkan pada tanggal 10 November 1483 di Eisleben, Jerman. Pada tahun 1507 ia ditahbis menjadi imam, kemudian pada tahun 1512 ia berhasil meraih gelar doktor dalam teologi dari Universitas Weittenberg dan seterusnya aktif di Universitas itu.

Luther menyerang cita hidup mistik dalam gereja, yang berusaha mendapatkan keselamatan dan persekutuan rohani langsung dari Yesus. Ia mendasarkan ajarannya pada iman dan Rahmat sebagai sumber hidup manusia. Dikemukakannya pengertian baru tentang apa yang dikatakan Paulus yaitu :

'Sebab aku mempunyai keyakinan yang kokoh dalam Injil, karena Injil adalah kekuatan Allah yang menyelamatkan orang-orang yang percaya. Pertama-tama orang Yahudi, tetapi juga orang Yunani. Sebab di dalamnya nyata kebenaran Allah, yang bertolak dari iman, dan memimpin kepada iman, seperti ada tertulis: 'Orang benar akan hidup oleh iman'.⁶

Berdasarkan ayat tersebut Luther tidak dapat menerima apa yang sering didengarnya bahwa 'Kebenaran Tuhan' adalah keadilan Tuhan yang sama dengan Hakim Duniawi, membebaskan, membenarkan orang-orang yang baik dan menghukum orang-orang yang jahat. Ini tidak benar, karena menurut Luther 'kebenaran Tuhan' itu adalah anugerah Tuhan, yang menerima orang-orang berdosa serta putus asa terhadap dirinya sendiri. Sebaliknya Tuhan menolak orang-orang yang menganggap dirinya baik.

Titik dasar ajaran Luther adalah di dalam al-Kitab yang berbeda dari ajaran Katolik tentang hubungan Tuhan dengan manusia. Ia berpendirian bahwa Tuhan itu hanya di atas, tidak ada Tuhan yang menjelma dalam diri manusia, pengalaman manusia

⁶ Roma 1: 16-17

tidak akan dapat mencapai kemauan Tuhan, perbuatan manusia itu mempunyai nilai sedangkan Tuhan tidak dapat dinilai. Manusia hanya dapat berusaha mencari jalan keselamatan dengan imannya. Oleh karenanya apa yang disebut ‘api penyucian’ dan ‘indulgensi’ itu tidak benar

Disinilah peristiwa yang membuat Luther bergerak bangkit menyerang gereja Katolik, yaitu perbuatan yang disebut ‘simoni gereja’, dimana para biarawan dominikan di Jerman melakukan transaksi jual beli surat-surat indulgensi untuk mengumpulkan dana bagi pembangunan gereja Santo Petrus, sehingga nilai-nilai rohani dipermainkan dengan uang dan barang.

2. Sumber-sumber Ajaran Agama Kristen Protestan

Sumber-sumber hukumnya yang disebutkan di dalam kitab Injil Yohannes, pasal 14 ayat 28, Yesus berkata “... sebab Bapa lebih besar daripada Aku”. Disebutkan di dalam kitab Injil Yohannes, pasal 10 ayat 29, “Bapa-Ku, yang memberikan mereka kepada-Ku, lebih besar dari pada siapapun ... “. Di dalam Injil Matius, pasal 12 ayat 28 disebutkan “Tetapi jika Aku mengusir setan dengan kuasa Roh Allah ... “. Di dalam Injil Lukas, pasal 11 ayat 20, disebutkan, “Tetapi jika Aku mengusir setan dengan kuasa Allah ... “. Disebutkan di dalam kitab Injil Yohannes, pasal 5 ayat 30, “Aku tidak dapat berbuat apa-apa dari diri-Ku sendiri; Aku menghakimi sesuai dengan apa yang Aku dengar. Dan juga Yesus tidak pernah mengatakan bahwa dirinya adalah Tuhan. Sebaliknya, ia mengatakan bahwa dirinya diutus oleh Tuhan.

Dia adalah rasul utusan Tuhan. Disebutkan di dalam kitab Injil Yohannes, pasal 14 ayat 24 Taurat “Aku datang bukan untuk meniadakannya, melainkan untuk

menggenapinya. Karena aku berkata kepadamu Sesungguhnya selama belum lenyap langit dan bumi ini, satu titikpun tidak akan ditiadakan dari hukum Taurat, sebelum semuanya terjadi. Karena itu, siapa yang meniadakan salah satu perintah hukum Taurat sekalipun yang paling kecil dan mengajarkannya demikian kepada orang lain, ia akan menduduki tempat yang paling rendah di dalam kerajaan Sorga; tetapi siapa yang melakukan dan mengajarkan segala perintah-perintah hukum Taurat, ia akan menduduki tempat yang tinggi di dalam Kerajaan Sorga. Maka Aku berkata kepadamu: Jika hidup keagamaanmu tidak lebih benar dari pada hidup keagamaan ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi, sesungguhnya kamu tidak akan masuk ke dalam Kerajaan Sorga”.

Jadi, Yesus berkata jika Anda ingin masuk ke dalam Kerajaan Sorga, maka Anda harus mematuhi setiap ketentuan perintah yang disampaikan oleh Nabi Musa a.s. Anda harus mematuhi setiap perintah yang termuat di dalam Perjanjian Lama termasuk ayat-ayat yang tadi saya kutipkan, yakni bahwa hanya ada satu Tuhan dan Anda dilarang untuk menyembah kepada berhala. Anda juga dilarang untuk membuat gambaran (penampakan/rupa) tentang Dia.⁷

3. Dogma Dalam Protestantisme

Pernyataan dogmatis dalam Protestantisme pada masa mula-mula selalu dihubungkan dengan pentingnya kebenaran itu bagi keselamatan manusia. Dalam Gereja Protestan masa kini, paling sedikit ada dua posisi yang harus dibedakan

⁷ <http://www.scribd.com/doc/27490376/KRISTEN-PROTESTAN>

meskipun di antara keduanya selalu terdapat hubungan yang bermacam-macam yaitu

:

- a. Posisi yang menolak pemikiran tentang kebenaran iman yang harus dituruti. Di sini dogma hanyalah obyek dari kritik ilmiah, khususnya secara historis.
- b. Sikap yang bersedia menerima kebenaran-kebenaran iman yang harus dituruti. Dalam hal ini, pemberlakuan dan formulasinya tidak bersifat kekal, melainkan secara terus-menerus perlu diformulasikan kembali⁸

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, perlu diperhatikan mengenai fungsi *teologi dogmatika*. Paling sedikit ada dua fungsi yang tepat dilakukan, dua fungsi yang saling melengkapi dan mengorek yaitu :

- a. *Fungsi reproduktif tradisional*. Ayat-ayat dalam Alkitab dan keputusan serta pengakuan tertentu Gereja Purba hingga saat ini masih menjadi dasar pemikiran dogmatis Gereja modern. Dogmatika berfungsi memadukan tafsiran Alkitab dan penjelasan dogma gereja. Fungsi reproduktif tradisional ini tampak dengan jelas dalam buku-buku dogmatika yang berasal dari masa lalu.
- b. *Fungsi produktif kontekstual*. Yang tidak kalah pentingnya adalah bagaimana hubungan antara dogmatika dengan situasi dan kondisi masa kini. Dogmatika harus menafsirkan Alkitab secara terus-menerus, secara baru. Dogmatika tidak boleh tinggal dalam pertimbangan-pertimbangan historis saja. Apa yang sudah

⁸ *Ibid*, hlm. 104

berlangsung pada masa lalu, memerlukan penerjemahan kebenarannya ke dalam situasi masa kini (kontekstual).⁹

Hal penting dalam kontekstualisasi adalah cara atau metode yang dipakai, sehingga dogmatika betul-betul memenuhi tugasnya. Dalam masalah ini, langkah-langkah metodis yang perlu diperhatikan adalah :

- a. Menentukan masalah dalam situasi sekarang. Dogmatika harus meminta Gereja untuk memikirkan situasi tertentu yang berkembang dalam masyarakat. Apa yang dianggap masalah dogmatis tidak mungkin diputuskan dengan hanya melihat kebutuhan intern Gereja.
- b. Mengerjakan masalah secara eksegesis dan historis. Dalam melakukan tugasnya, dogmatika sangat erat hubungannya dengan tradisi dogma yang sudah ada. Dogmatika mencari kembali pertanyaan-pertanyaan dan usulan-usulan dari masa lampau. Dogmatika memetik hasil dari tradisi dogma dan kemudian meneruskan serta mengembangkannya.
- c. Menentukan tanggapan yang kontekstual. Pada tahap ini ditentukan kearah mana konsep dogmatis itu dapat dikembangkan secara umum, dan jawaban apa yang dapat diberikan secara konkrit. Pekerjaan pokok yang harus dilakukan ialah ;
 - Memeriksa apakah semua bahan (a + b) dapat didasarkan pada Alkitab
 - Memeriksa apakah semua formulasi yang sudah ada itu masih dapat dimengerti dan diterima untuk masa kini.

⁹ *Ibid*, hlm. 105

Dengan demikian, pekerjaan dogmatika tergantung pada suatu tolok ukur ganda: kesesuaiannya terhadap Alkitab dan kesesuaiannya terhadap masa kini.¹⁰

4. Tempat Ibadah Protestantisme

Tempat peribadatan agama protestan yaitu gereja Apakah gereja itu? Dalam hal ini ditinjau dari segi materil, tak ada bedanya dari sebuah gedung pertemuan. Sama-sama terdiri dari semen, genteng, atau seng, kursi-kursi, podium unyuk pidato, baca khutbah.

Bedanya Gereja digunakan sebagai tempat pertemuan untuk melangsungkan kebaktian bersama sesuai ibadat agama Kristen. Disini, pertemuan itu diyakini sebagai pertemuan Tuhan dengan pengikutnya. Adapun gereja dalam agama Kristen protestan disebut gereja revormasi.

Nama reformasi ini ada hubungannya dengan cita-cita yang terkandung dalam gereja ini ialah cita-cita mengadakan pembaharuan terhadap agama Kristen supaya kembali kepada ajaran asli Al-kitab dan ajaran Yesus kristus. Gereja protestan ini berpusat di Roma yang berdiri pada abad 16 masehi. Adapun beberapa upacara ibadah dalam agama Kristen protestan ialah :

a. Penjamuan suci

Penjamuan suci merupakan upacara makan minum yang pernah dilakukan oleh yesus kristus pada suatu malam ketika dia di hianatii oleh orang-orang yahudi. Dalam penjamuan tersebut terjadilah penjamuan pertemuan antara

¹⁰ *Ibid*, hlm.105

yesus kristus dengan orang-orang yang berdosa. Mereka pada saat itu mendapatkan pengampunan dosa oleh kristus dengan diberi roti dan minum anggur sebagai lambing perdamaian.

b. *Sakramen Pembaptisan*

Protestan melakukan sakramen pembaptisan atas orang-orang yang telah mencapai usia dewasa dengan memandikan mereka. Hal ini dilakukan sebagai apa yang dilakukan oleh yahya yang memandikan yesus sebagai upacara pembaptisan menjadi rosul tuhan dengan air sungai yordan pada waktu usia 30 tahun.

Kesimpulannya agama Kristen adalah salah satu agama besar di dunia yang banyak pengikutnya. Agama Kristen terbagi menjadi dua, yaitu Kristen Katolik dan Kristen Protestan. Agama Protestan ini lahir karena protes yang dilakukan oleh Martin Luther atas penjualan surat indulgensi, yaitu surat untuk penebusan dosa kepada para jemaat gereja. Yang mana hasil dari penjualan itu akan digunakan untuk membangun gereja Santo Petrus.

Nama 'Protestan' berasal dari kata 'protes' yang dilancarkan oleh raja-raja atau pangeran-pangeran Jerman yang mendukung reformasi melawan keputusan mayoritas yang beragama Katolik. Pangeran-pangeran Jerman tersebut adalah pengikut Injil kaum Luther yang menentang tekanan yang kuat dari penguasa Roma Katolik.

B. KONSEP PENCIPTAAN PRIA DAN WANITA

Kejadian 1:2

“ Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambarNya, menurut gambar Allah diciptakannya dia, laki-laki dan perempuan diciptakanNya mereka. ”

Allah telah menciptakan manusia berdasarkan ayat diatas dengan menurut gambar Allah itu sendiri. Maka umat manusia adalah segambar dengan Allah karena Allah itu mulia maka manusia pun dianggap mulia. Maka janganlah merusakkan yang mulia itu dengan mengotorinya dengan dosa. Namun sayangnya setiap manusia jatuh dalam dosa karena dosa nenek moyang Adam dan Hawa, dan kehilangan kemuliaan Allah.¹¹

Namun jika percaya dan beriman kepada Yesus, dengan mengakui dosa-dosa, bertobat, dan menerima karya penebusannya dikayu salib, maka hubungan itu diperdamaian kembali dengan Allah dan dikuduskan kembali dengan darah Kristus menjadi ciptaanNya yang mulia, plus hidup yang kekal jadi milik umat manusia. Karena itu manusia patut bersyukur pada Tuhan Juru Selamat atas anugerahNya yang besar. Baik pria dan wanita adalah makhluk mulia ciptaanNya Allah, milik Allah, dan segambar dengan Allah.¹²

¹¹ *Peran Wanita dan Pria di Mata Allah*, Karya Intan Saputro, diterbitkan oleh MoM Publishing, Jogja, Desember 2007, hlm. 1

¹² *Ibid*, hlm. 2

BAB III

KEDUDUKAN DAN PERAN WANITA DALAM PROTESTAN

Tuhan menciptakan wanita dengan sifat dan karakter yang unik, dan Ia memberi mereka jalan hidup yang berbeda-beda. Pada sebagian wanita, Allah memberikan hikmat; pada yang lain, Ia memberikan iman, kekuatan doa, keberanian, dan kerendahan hati.¹

Berbicara tentang wanita tidak akan terlepas untuk berbicara mengenai Hawa yang merupakan wanita pertama dijadikan Tuhan. Ia setara dengan Pria; perbedaannya hanya terletak pada jenis kelaminnya. Walaupun sudah ada banyak tulisan mengenainya, dan bahannya masih belum habis dibicarakan. Ia adalah ibu semua perempuan.

*'Manusia itu memberi nama Hawa kepada isterinya, sebab dialah yang menjadi ibu semua yang hidup.'*²

Gambaran wanita dalam Perjanjian Lama tidaklah mengembirakan. Banyak ayat-ayat Perjanjian Lama menampilkan wanita dengan gambaran yang paling buruk. Di satu tempat, mereka ditunjukkan sebagai sumber muslihat, yang membawa manusia pada musibah. Hawa dipersalahkan sebagai orang yang merayu Adam untuk makan dari pohon terlarang yang berakibat Adam dan keturunannya diusir dari Surga. Dosa ketidaktaatan terhadap Tuhan telah mengakibatkan pada apa yang dikenal dengan Dosa Asal dan dogma Kristen adalah penebusan melalui Kristus, sang juru selamat. Menurut Perjanjian Lama, wanita telah dihukum karena dosa ibu mereka, Hawa, dengan membawa beban kehamilan dan rasa sakit pada saat melahirkan.

¹ *Wanita dalam Alkitab*, Pdt. Nathan Dermawan, Departemen Literatur Gereja Yesus Sejati, Jakarta, 2006

² *Al-Kitab, Perjanjian Lama*, Kejadian 3:20, Jakarta: Lembaga al-Kitab Indonesia, 1986

"Firman-Nya kepada perempuan itu: "Susah payahmu waktu mengandung akan Kubuat sangat banyak; dengan kesakitan engkau akan melahirkan anakmu; namun engkau akan berahi kepada suamimu dan ia akan berkuasa atasmu."³

Secara Umum kedudukan wanita dalam Kristen berkisar dan bergantung kepada kisah wanita yang pertama di jadikan Tuhan ini. Jika Hawa dapat melihat ke mana arah dari semua ini ketika kejadian memakan buah di pohon larangan, mungkin Hawa bisa menghentikan ini semua. Akan tetapi memiliki pengetahuan tentang hal yang jahat terlihat begitu baik dari tempatnya yang sempurna. Jadi, ia tidak hanya memakan buah larangan itu, tetapi ia juga memberikan kepada Adam. Hasil dari pilihannya itu tidak seperti apa yang ia harapkan. Bukannya tiba-tiba ia memiliki kuasa seperti Tuhan untuk mengetahui segala sesuatu- malahan kejahatan memasuki kehidupan manusia melalui satu pilihan buruk itu.

Dan ketika Tuhan datang ke taman mereka, pasangan itu menghilang. Ia harus mencari pasangan yang diliputi rasa malu, yang pasti tiba-tiba mengerti akibat dari pilihan buruk itu. Mereka pasti merasa bersalah, akan tetapi bagaimana mereka dapat bersembunyi dari Tuhan Semesta Alam? Ia memojokkan mereka dan permainan saling mempersalahkan dimulai; Adam mempersalahkan Hawa; Hawa mempersalahkan ular karena ular itu yang menghasutnya agar memakan buah dari pohon larangan.

Semua yang melakukan kesalahan dari ular sampai kepada Adam, menerima kutukan yang berkaitan erat dengan situasi mereka. Untuk Hawa, ia merasakan kesakitan ketika melahirkan dan tunduk kepada suaminya- boleh dikatakan 'peperangan gender' berawal dari sini. Bagi Adam, kutukan berarti harus bekerja keras supaya tanah memberikan hasil. Bagi keduanya, hidup kekal menjadi masa lalu. Setelah Tuhan

³ Al-Kitab, *Perjanjian Lama*, Exodus 20:5, Jakarta: Lembaga al-Kitab Indonesia, 1986

mengusir Adam dan Hawa taman mereka yang indah, Dia menempatkan pedang api untuk menjaga jalan masuk kepada pohon kehidupan.⁴

Sekali berada di luar taman Eden, Hawa memiliki dua anak laki-laki, yang pertama Kain dan kemudian Habel. Meskipun mengalami kesakitan sewaktu melahirkan, Hawa berdukacita karena hadiah yang diberikan Tuhan untuknya- dua anak laki-laki- akan tetapi dosa telah merasuki keluarganya. Sakit sewaktu melahirkan hanyalah permulaan dari penderitaannya.⁵

Sebagai orang dewasa, kedua anak laki-lakinya pun datang kepada Tuhan dengan persembahan. Habel membawa yang terbaik dari hasil ternaknya, sementara Kain membawa hasil panennya. Tuhan menerima persembahan Habel dan menolak persembahan Kain. Dari Kejadian 4:7, jelaslah bahwa Tuhan lebih melihat isi hati Kain dari kualitas persembahan itu sendiri. Akan tetapi, anak sulung itu menjadi sangat marah dan melampiaskan kemarahannya kepada Habel. Ia membunuh Habel, maka terjadinya kasus pembunuhan yang pertama.

Pasti hati Hawa merasa sangat sedih. Tidak diragukan lagi, segala janji yang ia rasakan ketika kelahiran Kain meredup. Ia telah kehilangan anak bugsunya dan Tuhan mengutuk anak sulungnya itu dengan mengembara di bumi. Namun, Tuhan memperbaharui janjiNya dengan memberikan Hawa anak yang ketiga yaitu Set. Tentu saja tidak ada anak yang dapat menggantikan posisi anak yang lain, Tetapi kembali Hawa merasakan Kasih dan damai Tuhan. Dan melalui Set, terbentuklah garis keselamatan, didalam Nuh dan keluarganya.

⁴ McQuade, Pamela. *The Top 100 Women of the Bible*, diterbitkan PT.Abiyah Pratama, Jakarta, 2008, hlm. 39

⁵ Ibid, hlm. 39

Kita tidak tahu keadaan Hawa lebih daripada ini, tetapi semua perempuan terkait dengan kegagalan, penderitaan, dan harapan Hawa. Hawa yang adalah perempuan yang pertama berbicara kepada kita hari ini. Keraguan, dosa, dan pengalaman sejajar dengan kepunyaan Hawa. Seperti Hawa, mungkin berlaku kekalutan yang memisahkan manusia dengan Tuhan. Namun, seperti Hawa, meskipun terkadang manusia meninggalkan Tuhan, Dia tidak akan menyerah menghadapi hambanya dan akan selalu memanggil umat manusia untuk kembali ke taman kasih-Nya.⁶

1. Kedudukan Dan Peran Wanita Protestan Masa Awal

Reformasi total tidak bisa dikatakan memiliki pengaruh yang membebaskan bagi wanita. Protestanisme Magisteral (Lutheranisme, Calvinisme, Anglikanisme) mewarisi kecenderungan merendahkan pendeta dan sosial politik wanita di zaman modern (abad kelima belas sampai ketujuh belas). Periode tersebut menyaksikan bahwa wanita kehilangan sebahagian hak di bidang ekonomi dan politik yang mereka nikmati sebelumnya di bawah sistem yang memberikan kekuasaan lebih memihak kaum bangsawan, dimana wanita kadang-kadang diberi hak yang berhubung dengan pemilikan tanah.⁷

Dalam perkembangan negara-bangsa, hak-hak bangsawan tersebut dihapuskan demi sebuah konsep kependudukan yang lebih seragam yang mengecualikan wanita. Kecenderungan di bidang ekonomi juga menggeser wanita dari keanggotaan atau profesi serikat kerja yang bersifat mandiri yang dulunya mereka lakukan dengan jalan magang

⁶ *Ibid*, hlm. 40

⁷ Sharma, Arvind. *Perempuan Dalam Agama-Agama*, diterbitkan oleh Direktorat PTAI Departemen Agama RI, CIDA-McGill Projct, Jakarta, 2002, hlm. 265

atau pengetahuan yang dibutuhkan umum (seperti kedokteran, kebidanan dan farmasi) dan membuat wanita semakin tergantung dalam posisinya sebagai ibu rumah tangga dengan perekonomian yang dikontrol oleh laki-laki.

Gerakan utama Reformasi telah telah menghapuskan gaya hidup tidak menikah dan kebiaraan agama Kristen, yang dulunya menjadi kecenderungan utama wanita mandiri pada gereja masa awal dan pertengahan. Tetapi penghapusan tersebut tidak menggantikan peran baru bagi wanita dalam kelompok rohaniawan Protestan yang menikah. Sebaliknya kaum Pembaharu mengambil bacaan yang bersifat patriarkhal dari tradisi Paulus, yang memerintahkan keheningan dan penyerahan kaum wanita sebagai panggilan mereka, baik dalam kerangka tatanan penciptaan maupun sebagai hukuman atas dosa yang dilakukan oleh Hawa. Luther mengambil dari tradisi biara tentang kepercayaan sejajar yang asli bagi Hawa dan Adam di surga.⁸

Tetapi ia menggunakan doktrin kesejajaran asli tersebut hanya untuk mengungkapkan rendahnya wanita berdasarkan kesalahan Hawa terhadap kejatuhan manusia ke dalam dosa. Karena dosa yang dibuatnya wanita telah kehilangan kesejajarannya dengan laki-laki yang semula dimilikinya dan kini ditundukan oleh peraturan para suami. Kaum wanita boleh mengeluh atas penderitaan dan kesusahan tersebut, tetapi mereka harus belajar untuk menerima hal itu sebagai hukuman yang adil yang diberikan oleh Tuhan bagi mereka.

Peraturan tetap berada ditangan suami dan istri wajib untuk mematuhi atas perintah Tuhan. Laki-laki mengatur rumah dan Negara, berperang, mempertahankan miliknya, mencangkul tanah, membangun, menanam dan lain sebagainya. Sebaliknya wanita bagaikan sebuah paku yang dipukulkan ke tembok. Istri harus tinggal di rumah

⁸ Ibid, hlm. 266

dan mengurus urusan rumah tangga sebagai seorang yang telah dihilangkan kemampuannya untuk mengelola persoalan-persoalan yang berada di luar rumah dan menjadi urusan Negara...Dengan cara ini Hawa dihukum.

Sebaliknya tradisi Calvins melanjutkan ajaran Agustinus, yang memandang wanita sebagai bagian dari hukum alam yang asli. Rendahnya mereka tidak terjadi semata-mata karena jatuhnya Hawa ke bumi; wanita tetap akan berada pada posisi rendah di surge kelak, walaupun situasi mereka saat ini pastinya dua kali lebih berat sebagai hukuman atas dosanya. Tetapi Calvinisme tidak mengikuti tradisi skolastik pertengahan dalam melekatkan kerendahan tersebut pada kelemahan keturunan apapun. Sebaliknya, ia menekankan bahwa wanita dan seluruh manusia dengan status sosial apapun adalah sama secara spiritual di hadapan Tuhan. Semua memiliki kemampuan atau lebih tepatnya ketidakmampuan, yang sama dalam hal kesucian. Pemilihan yang dilakukan oleh Tuhan tidak memandang jenis kelamin ataupun status sosial.

Bagaimanapun Calvinisme membedakan secara tajam tingkat spiritualitas dari pemilihan tersebut dengan keunggulan dari tatanan sosial yang telah ditetapkan. Tatanan sosial dijelaskan sebagai hierarki laki-laki terhadap wanita, orang tua atas anak-anak, dan para tuan terhadap hambanya, dan diambil dari undang-undang kerumahtanggaan Perjanjian Baru. Hal tersebut tidak berhubungan dengan keunggulan atau kelemahan alamiah atau spiritual. Sebaliknya ia merupakan suatu sistem yang baik yang disabdakan oleh Tuhan untuk mengendalikan perbuatan dosa dan untuk menjaga tatanan yang ada. Dalam tatanan yang telah ditetapkan tersebut, setiap pribadi memiliki tempatnya yang telah ditentukan sebagai budak atau tuan, suami atau istri, orang tua atau anak-anak. Bagi para budak dan istri, aturan ini berarti status yang tetap merendahkan terhadap pemimpin-

pemimpin dalam keluarga, penyerahan pada posisi yang telah ditentukan oleh Tuhan, tidak hanya karena pemimpin mereka bersifat baik, tetapi juga ketika bersikap kasar dan sewenang-wenang. Suami dan tuan pada waktunya diperintahkan untuk berbuat baik dan bersifat kasih sayang, walaupun hak mereka untuk mengatur tidak tergantung pada nilai-nilai tersebut dalam bentuk apapun.⁹

Puritanisme Inggris yang hidup pada akhir abad keenam belas dan ketujuh belas menjelaskan pandangan tentang hubungan laki-perempuan tersebut dalam risalah tentang perkahwinan dan keluarga, atau 'ekonomi rumah tangga'. Dalam risalah-risalah ini suami diperintahkan untuk menjadi seorang pemimpin yang bersifat baik, memperhatikan kesejahteraan lahir dan batin bagi rakyatnya. Sedangkan para istri ditugaskan untuk menjadi pembantu yang taat bagi suami mereka dalam segala hal. Peran sebagai pembantu tersebut dianggap bersifat rohani dan sosial. Istri dianggap sebagai pasangan yang rendah bagi suaminya dalam perjalanan rohani untuk keselamatan dan sebagai pengatur yang taat dalam keluarga. Bersama-sama dengan suaminya tetapi selalu berada di bawahnya, istri juga mengelola urusan keluarga dan membantu menanamkan ketaatan bagi anak-anak dan para budak. Puritanisme dalam periode ini belum memandang wanita lebih taat dari pria atau sebagai guru keagamaan keluarga yang utama. Suami merupakan 'pendeta kecil' dan keluarga adalah 'gereja kecil' yang dikelola oleh ayahnya, walaupun pada gilirannya dia seharusnya bersikap tunduk pada kekuasaan gereja dan Negara. Tetapi wanita memiliki peran rohani sebagai pendamping suaminya, untuk mendorong (secara bijaksana) dalam ketaatan dan menengahi peran suaminya dalam hal mengajar bagi para budak dan anak-anak.¹⁰

⁹ *Ibid*, hlm. 267

¹⁰ *Ibid*, hlm. 268

Pandangan kaum Puritan tentang keharmonisan keluarga, yang didasarkan pada pemenuhan atas peran yang telah ditentukan bagi seseorang dalam hierarki sosial, juga memiliki sisi gelap kecurigaan yang terus menerus bahwa kaum wanita (dan para budak) secara diam-diam memberontak terhadap pejabat yang diberi kuasa. Oleh karena itu, William Perkins, seorang Puritan terkemuka melengkapi karyanya yang terdahulu *Domestical Oeconomie* (1590) dengan sebuah karyanya yang ditulis tahun 1596 berjudul *The Damned Art of Witchcraft*. Walaupun Perkin menyetujui bahwa ilmu sihir dapat dimiliki oleh pria dan wanita, dia mengatakan bahwa ilmu tersebut lebih sering didapati pada wanita karena wanita tersebut merupakan 'wadah yang lebih lemah' sebagaimana pada awalnya kenyataan menunjukkan Setan lebih mudah untuk membujuknya dan terus berupaya pada wanita sebagai korban godaan yang lebih mudah. Perkins selanjutnya menjelaskan bahwa salah satu alasan terpenting mengapa kaum wanita dengan mudah mengalah pada bujukan-bujukan Setan adalah karena mereka secara alamiah bersifat tidak patuh dan berupaya untuk menolak merendahkan mereka terhadap pria yang telah ditentukan Tuhan. Semangat ketidakpatuhan inilah yang menjadikan mereka sasaran empuk bagi Setan.

Jadi Puritanisme meletakkan dasar bagi sebuah identifikasi antara ilmu sihir dan ketidakpatuhan perempuan serta kekuasaan jalur laki-laki dalam keluarga, gereja atau Negara. Pengaruh dari hubungan ini secara khusus dapat dilihat dalam perjuangan-perjuangan Puritanisme Inggris Baru abad keenam belas (1630-1700). Walaupun Puritanisme memerintahkan untuk merendahkan wanita dengan ketat dalam aturan sosial keluarga Puritan, gereja dan pemerintahan, tetapi ia menyangkal aturan tersebut dengan memperjuangkan kesadaran masyarakat kelas bahwa dalam kasus pertentangan antara

suatu komunitas Puritan yang tidak mapan melawan pemerintahan Anglikan (atau Katolik Roma) yang mapan. Wanita dapat melawan suami, pejabat gereja atau pemerintah ketika kekuasaan tersebut bersifat bid'ah dan gagal untuk menerima pemurnian atas perubahan.

Tidak diragukan lagi bahwa perjuangan masyarakat kelas bawah tersebut dalam perselisihan antar pendeta, memperkuat peran wanita dalam berbagai perkumpulan yang berselisih selama Perang Rakyat Puritan. Banyak dari perkumpulan ini yang dipenuhi terutama oleh wanita, yang menjadi pemimpin dalam menyediakan sarana untuk berdakwah dan membayar juru dakwahnya (para juru dakwah Puritan seperti itu berada di luar sistem Anglikan resmi yang mengatur bantuan keuangan). Beberapa kelompok Puritan yang lebih keras, seperti Baptisme dan Monarkisme Kelima, bahkan memperjuangkan hak wanita untuk berdakwah selama perjuangan-perjuangan keagamaan pada abad ketujuh belas. Kaum Puritan yang berbeda pendapat tersebut mengaku kembali pengenalan Kristen Kuno tentang dakwah dengan anugerah karismatis. Pengenalan tersebut menghargai setiap orang, pria atau wanita yang menggunakan anugerah tersebut untuk berdakwah.

John Rogers, seorang juru dakwah Monarkisme Kelima pada masa Perang Rakyat Puritan, menulis sebuah karya dimana dia memperjuangkan kesejajaran wanita dengan pria dalam segala urusan kependetaan dan pengaturan gereja. Dia mendasarkan pandangan kebebasan rohani dan kesamaan yang diberikan bagi seluruh pribadi dalam Kristus, dengan menggunakan surat Paulus pada Jemaat di Galatia 3;28 sebagai naskah kuncinya. Jika pada aturan sipil mungkin terdapat perbedaan kelas, dalam masyarakat rohani seluruh perbedaan kelas, rasa tau jenis kelamin semua dihapuskan. Wanita diberi

hak penebusan dosa yang sama dengan pria. Kesejajaran tersebut berarti bahwa dalam pengaturan rohani gereja, wanita harus menggunakan seluruh hak-hak dan keutamaan kependetaan secara sama dengan pria, baik dalam jabatan mengajar dan dalam administrasi urusan-urusan gereja, memberikan suara secara sama dalam perhimpunan gereja dan menolak atau memberikan suara secara sama dalam perhimpunan gereja dan menolak memberikan usul-usul bagi perhimpunan-perhimpunan tersebut.

Quekerisme atau Persaudaraan Masyarakat (*The society of Friends*) yang sesungguhnya menggabungkan kecenderungan-kecenderungan karismatik dan kerakyatan Puritanisme Inggris yang keras pada masa perang rakyat. Penggabungan ini dalam banyak hal telah dipengaruhi oleh Margaret Fell, pendukung George Fox yang kemudian menjadi istrinya, yang tidak mendukung Persaudaraan Masyarakat secara keuangan, tetapi juga mengembangkan teologinya tentang kesejajaran laki-perempuan dalam Kristus. Dalam karyanya yang berjudul *Women's Speaking Justified, Proved and Allowed of by the Scriptures* (1667), Margaret Fell mengembangkan naskah-naskah klasik tentang teologi kesejajaran. Wanita diciptakan sama dengan pria dalam bayang-bayang Tuhan dan oleh karenanya bersama-sama menanggung kebersamaan, martabat dan nilai kemanusiaan dengan pria.

Menurut Fell, rendahnya wanita dihadapan pria merupakan hasil dari kejatuhan Hawa ke muka bumi. Bahkan dalam kitab-kitab suci agama Yahudi, wanita tetap terlibat dalam jabatan sebagai nabi wanita. Dia telah dibebaskan dari penindasan perbudakan dan dikembalikan pada kebebasan suci sebagai anak Tuhan oleh Kristus, yang memilih untuk membuka kabar gembira tentang Kebangkitan kepada wanita terlebih dahulu. Jadi hak kaum wanita untuk mendakwahkan Injil memiliki anggaran dasar terutama mengenai

kesaksian mereka terhadap Kebangkitan itu sendiri. Kecuali jika pria memilih untuk mempercayai kegiatan dakwah yang dilakukan oleh wanita, mereka tidak dapat menerima kabar gembira dari awal pada mulanya. Margaret Fall lalu menunjukkan bagaimana kependetaan wanita berlanjut pada gereja awal, dengan mengutip banyak naskah yang telah disebut dalam tulisan ini tentang peran wanita dalam kependetaan Paulus. Mereka menolak untuk menerima hak wanita berdakwah berarti menentang Kristus sendiri dan merupakan juru bicara dari kekuatan kegelapan atau setan.

Bagi Quakerisme awal, kesejajaran wanita ini dilakukan dengan jalan mengizinkan mereka untuk duduk dalam jabatan pengabar Injil. Banyak kaum Quaker, baik pria maupun wanita berdakwah di seputar Inggris dan membawa ajaran mereka kepada dunia-dunia baru Amerika, Karibia dan Timur Tengah. Ajaran tersebut juga membentuk pertemuan wanita, dimana kaum wanita sebagai kelompok diatur untuk membantu dalam administrasi dan pengaturan Persaudaraan Masyarakat, baik mengatur penghasilan mereka sendiri dengan tujuan-tujuan kemanusiaan tertentu maupun berbagi dalam pengawasan rohani seseorang, terutama dalam persoalan perkahwinan dan hidup berkeluarga. Persaudaraan Masyarakat pada abad ke tujuh belas membantu kemampuan membaca bagi perempuan, karena setiap pertemuan wanita diharap membuat sebuah laporan yang teliti juga untuk menyebarkan peringatan-peringatan bagi pertemuan lain. Paling sedikit tujuh puluh wanita Quaker menulis perjanjian-perjanjian yang disebarluaskan pada abad ketujuh belas untuk mempertahankan keyakinan mereka. Banyak dari perjanjian tersebut memasukkan pembelaan khusus tentang kesejajaran wanita dalam komunitas yang tersebut. Tulisan-tulisan ini tersimpan dalam Perpustakaan

Persaudaraan Masyarakat di London, tetapi saat ini tidak dibaca dan tidak diketahui bahkan dalam lingkungan Persaudaraan Masyarakat.

Pertentangan antara Puritanisme jalur laki-laki dan kerakyatan aliran keras secara khusus terjadi di daerah-daerah jajahan Inggris Baru pada rentang waktu antara 1630-1700. Ia berbentuk tiga macam perselisihan antara dua ungkapan Puritanisme tersebut : (a) perjuangan melawana pandangan anti-hukum dan kelompok keras gereja bebas, (b) perjuangan melawan Quakerisme dan (c) penghambatan ilmu sihir. Daerah-daerah jajahan Puritan Inggris Baru membawa banyak wanita yang kuat dan bersifat mandiri lepas dari Inggris, yang telah mengembangkan rasa kemandirian rohani mereka melalui kepimpinannya sebagai anggota sebuah sekte yang berbeda pendapat melawan kekuasaan gereja dan negara yang telah mapan. Wanita-wanita yang berpikiran kuat tersebut tidak begitu saja merendahkan diri mereka terhadap gagasan Puritan tentang keluarga dan pemerintahan kerajaan sewaktu mereka datang di Amerika. Perjuangan melawan pandangan anti-hukum dan gereja bebas yang berkobar pada tahun 1640-an harus dilihat sebagai akibat dari usaha untuk menyesuaikan sebuah sekte yang berbeda pendapat dengan teori-teori Puritan tentang sebuah masyarakat pembaharu yang telah mapan.

Anne Hutchinson merupakan seorang yang paling dikenal di antara para pemimpin kelompok pergerakan anti-hukum. Tetapi harus diingat dia terkenal hanya di antara banyak kaum Puritan Inggris Baru yang percaya bahwa kehidupan dan ajaran rohani tidak tergantung pada kekuasaan kependetaan yang telah ditetapkan, tetapi sebaliknya ajaran tersebut dapat disalurkan oleh umat Kristiani yang berorientasi rohani pada umumnya, baik laki-laki maupun wanita. Anne Hutchinson mengumpulkan sekelompok orang dalam rumahnya untuk bimbingan peribadatan dan kerohanian, dan

kelompok tersebut secara bertahap mengambil bentuk sebuah perkumpulan yang berbeda pendapat, yang terdiri dari pria dan wanita.

Alasan resmi bagi dakwaannya kebid'ahan merupakan perselisihan yang agak teknis atas hubungan antara ikatan suci membebaskan umat Kristiani dari ikatan kerja. Karena ikatan kerja diumpamakan dengan tatanan masyarakat jalur laki-laki dan posisi wanita di dalamnya, sedangkan ikatan suci dianggap mentransenden tatanan sosial tersebut dan menyalurkan wahyu dalam Roh Kudus secara langsung, tanpa perantaraan pendeta laki-laki, maka posisi Hutchinson secara tepat dianggap sebagai pemberontakan masyarakat kelas bawah dan perempuan melawan pendeta laki-laki. Karena kelompok Puritan garis keras menganggap tatanan kelakian tersebut sebagai yang telah ditetapkan oleh Tuhan, maka usaha-usaha untuk menggantikannya lewat penebusan kesucian merupakan penolakan kebid'ahan terhadap kehendak Tuhan yang telah diwahyukan. Bahwa hal ini merupakan isu pokok nampak jelas dalam rekaman pemeriksaan pengadilan atas Anne Hutchinson, dimana dia secara terus menerus ditanya tentang penerimaannya atas perendahan wanita dan tugasnya untuk tetap diam dan tidak mengajar.

Di antara para pengikut Anne Hutchinson yang meninggalkan Massachusetts Bay Colony sebagai hasil dari penghukumannya pada tahun 1638 adalah Mary Dyer, yang kemudian pindah bersama suaminya ke Pulau Rhode. Pada tahun 1650-an Mary Dyer bergabung dengan Persaudaraan Masyarakat dan dipenjarakan dalam perjalanannya kembali dari Inggris karena perlawanan ini. Pada tahun 1659 Mary Dyer kembali ke Massachusetts dan melanjutkan perlawanannya bagi kesadaran melawan kemapanan Puritan Inggris Baru. Dia diperintahkan untuk bergantung, tetapi ditanggihkan pada saat

akhir dan dibuang kembali, walaupun dua kawan Quakernya yang laki-laki tewas di tiang gantungan. Tetapi Mary Dyer kembali lagi ke Massachusetts untuk menantang kerajaan Puritan, dan saat itulah dia digantung di Majelis Boston. Jadi Dyer tidak hanya menggambarkan perlawanan Puritanisme kerakyatan garis keras melawan Puritanisme garis laki-laki di Inggris Baru, tetapi juga meletakkan dasar, pada dirinya sendiri, bagi hubungan antara perlawanan Quaker-Puritan dan perselisihan kelompok anti-hukum yang lebih awal hidup pada tahun 1537-1540.

Hubungan antara perjuangan-perjuangan bagi kemandirian dan kesejajaran bagi pria dan wanita tersebut serta penghambatan ilmu sihir yang berkobar pada dekade terakhir abad ketujuh belas di Inggris baru kurang terbukti. Tetapi disini juga terdapat kesinambungan. Perlu dicatat bahwa ketika Mary Fisher dan teman-teman perempuannya, yaitu dua juru dakwah wanita Quaker yang lain, ditangkap di sebuah kapal di Massachusetts pada tahun 1656 dalam perjalanannya ke Barbados, mereka tidak hanya dituduh sebagai kaum Quaker, tetapi juga disiksa secara fisik dan diperiksa seolah sebagai tukang sihir. Dalam pikiran kaum Puritan resmi, seorang wanita yang dikeluarkan dari kekuasaan gereja laki-laki tidak hanya dianggap sebagai seorang bid'ah, tetapi sangat mungkin dianggap sebagai tukang sihir juga, karena hanya desakan setanlah yang dapat menguatkan perempuan yang lemah sehingga memampukan dia untuk melawan kekuasaan laki-laki dengan cara ini.

Kita telah menyaksikan pada tahun 1596 William Perkins menyamakan ilmu sihir pada wanita dengan kedurhakaan pada pria dalam keluarga, gereja dan negara. Hubungan ini menjadi jelas dalam pemeriksaan pengadilan ilmu sihir di Inggris Baru, dimana salah satu hukumannya yang terberat bagi wanita sebagai ahli sihir adalah tuduhan atas

kedurhakaan. Jadi Anne Hibbens pertama dikucilkan dan kemudian dihukum pancung karena ilmu sihir pada tahun 1656, terutama karena tuntutan yang muncul dari bantahannya terhadap kekuasaan kota atas kontrak pekerjaan kayu. Pemeriksaan pengadilan berusaha untuk membuktikan bahwa, dalam pendiriannya, dia juga membuktikan dirinya sendiri durhaka terhadap kekuasaan suaminya. Penelitian demografi baru-baru ini tentang ilmu sihir di Inggris Baru menunjukkan bahwa orang-orang yang memiliki kemungkinan besar untuk dituduh dan akhirnya dibunuh adalah para wanita yang berumur antara 40 sampai 60 tahun, janda yang berharta banyak atau wanita yang bersifat mandiri dalam mengatur urusan-urusannya dan yang memperlihatkan semangat kemandirian, baik dengan jalan tidak bersuami atau dengan jalan mengatur pada suami mereka dan bukannya diatur oleh mereka. Wanita-wanita tersebut mampu untuk mencemooh kekuasaan tuan tanah laki-laki di dekatnya dan pemimpin-pemimpin gereja. Dengan kata lain, wanita yang kemungkinan besar dituduh sebagai pemilik ilmu sihir adalah wanita yang tidak cocok dengan teori Puritan tentang posisi rendah perempuan dalam 'ekonomi keluarga' pada masyarakat jalur laki-laki dan ketuhanan.

Walaupun Protestanisme yang berselisih dihancurkan di Massachusetts menjelang akhir abad ketujuh belas, ia terus menampakkan pengaruhnya di segala penjuru. Dalam gerakan-gerakan pembaharu kepastoran di Jerman dan Inggris pada abad ketujuh belas dan kedelapan belas, sekte-sekte mistik dan komunitarian baru muncul dan seringkali mengambil versi-versi antropologi *gnostik* kuno tentang Kristus yang berjenis laki-laki. Satu sumber penting tentang pandangan mistik yang diperbaharui ini adalah seorang mistik Protestan yang bernama Jacob Boehme (1575-1624). Boehme percaya

bahwa Adam yang asli adalah tidak berjenis kelamin. Hanyalah dengan kejatuhan Hawa ke bumi maka pembagian manusia menjadi dua jenis kelamin muncul, sejalan dengan kebutuhan bagi persatuan jasmani, reproduksi, doa dan kematian. Lewat penebusan dosa, Adam yang berjenis laki-laki telah dipulihkan dalam Kristus. Yang dipulihkan (Adam) akan menolak seksualitas dan perkahwinan serta kembali pada kondisi asal atas keadaan tanpa jenis kelamin yang bersifat rohani. Sekte-sekte mistik seperti kaum Reppites atau Harmonis meniru kehidupan tanpa kawin dan gaya hidup bersama serta bermigrasi dari Jerman ke Amerika untuk mendapatkan ruang gerak yang bebas bagi pandangan mereka tentang 'Jerusalem Baru'. Wanita, bersama-sama dengan pria, dianggap berbagi dalam kemanusiaan yang tertebus tanpa jenis kelamin tersebut. Sekte-sekte yang diprakarsai oleh Boehme juga menekankan masyarakat mistik dengan Kearifan ketuhanan atau sisi perempuan Tuhan.

Dari perspektif kepemimpinan perempuan, sekte terpenting dalam tradisi mistis Protestan tersebut adalah *Anglo-American Shakers*, atau United Society of Believers in Christ's Second Appearing (Persatuan Masyarakat Penganut Pemunculan Kristus yang Kedua). Kaum Shaker, yang berkembang di bawah kepemimpinan ibu Ann Lee di Inggris pada tahun 1770-an dan bermigrasi ke Amerika pada tahun 1774, mengumpulkan seluruh tema-tema teologi gnostik dan kenabian tentang kesejajaran dari kitab suci dan sejarah agama Kristen dan meleburkannya ke dalam sebuah ungkapan yang jelas. Bagi kaum Shaker, teologi kesejajaran dimulai dari Tuhan. Tuhan tidak berjenis kelamin, memiliki sisi laki-laki dan perempuan. Penciptaan kemanusiaan dalam bayang-bayang Tuhan, baik laki-laki maupun perempuan, mengungkapkan sifat ketuhanan yang tidak berjenis kelamin tersebut. Dosa muncul lewat kejatuhan manusia dalam hubungan seksual secara

jasmani. Kristus datang untuk membebaskan kita dari dosa jasmaniah tersebut, tetapi penebusan dosa menjadi tidak lengkap selama Tuhan diungkapkan hanya dalam bentuk laki-laki. Adalah penting bahwa Kristus perempuan, pengungkapan sisi keibuan atau Kearifan Tuhan, muncul untuk melengkapi penggambaran tentang Tuhan dan penebusan dosa manusia. Kuam Shaker percaya bahwa penggambaran ini terjadi pada diri ibu Ann Lee. Melalui dia, kemanusiaan mesianik disatukan.

Kemanusiaan yang tertebus tersebut akan kembali pada kesatuan rohaninya dengan jalan menjauhi hubungan seksual. Sifat Tuhan yang tidak berjenis kelamin dan penebusan dosa harus diungkapkan dalam sebuah kepemimpinan keagamaan atas susunan pria dan wanita dari kelompok mereka sendiri. Seluruh tingkat kepemimpinan pria atas masyarakat laki-laki disejajarkan dengan tingkat yang serupa dari kepemimpinan perempuan terhadap masyarakat perempuan Shaker. Shakerisme merupakan usaha agama Kristen mistik yang paling Nampak untuk menyusun ajaran kesejajaran yang berkenaan dengan ajaran Tuhan, antropologi, Kristologi dan pemerintahan gereja dalam kerangka anggapan-anggapan klasik tentang transendensi eskatologi patriarkhi sebagai aturan tentang (kejatuhan) penciptaan.

Pada abad kesembilan belas beberapa umat Kristiani mulai mentahbiskan wanita (seperti kaum kongregarionalis, Unitarian, Universalis dan Protestan Modern), Protestanisme yang pokok (kaum Metodis, Presbiterian dan Lutheran) menolak untuk mentahbiskan wanita. Susunan pekerja wanita dan peran wanita dalam kerja misionaris likkal dan asing digunakan untuk menyedot semangat wanita bagi pelayanan agama Kristen. Pada tahun 1956 penolakan histori ini menjadi terbalik ketika Gereja Metodis (penggabungan dari Protestan Metodis dan Episkopal Metodis) memutuskan untuk

mentahbiskan wanita. Gereja Presbiterian juga menyetujui pentahbisan wanita pada tahun yang sama tersebut. Dalam lain di Amerika dan di seluruh dunia mengikuti dengan gugatan; gereja Episkopal menyetujui pentahbisan wanita pada tahun 1975. Hanya kelompok-kelompok Protestan fundamentalis konservatif dan tradisi-tradisi historic Ortodoksi Timur serta katolik Roma lah yang masih berpegang teguh pada tradisi tidak penyertakan wanita dalam pentahbisan.

Dalam seminari-seminari Protestan yang mentahbiskan wanita, jumlah murid-murid perempuan meningkat tajam menyamai pria. Bahkan seminari-seminari yang lebih konservatif menyaksikan jumlah murid teologi wanita yang bertambah dengan pesat. Peningkatan tersebut segera diikuti dengan kenaikan jumlah wanita dalam pengajaran teologi dan perkembangan kristisisme feminis atas pendidikan teologi dan tradisi gereja. Semua cabang agama Kristen saat ini meras berada di bawah tekanan yang kian meningkat dari wanita untuk menerima persamaan penuh dalam seluruh tingkatan pemerintahan gereja, dan untuk menghapuskan pencemaran nama wanita dari ajaran dan bahasa mereka.

Gerakan feminis yang meningkat dalam gereja-gereja Kristen tersebut tidak terjadi tanpa perlawanan. Dalam dekade terakhir ini gerakan-gerakan perlawanan terjadi di mana-mana. Kaum fundamentalis Protestan mengemukakan alasan-alasan sejarah bagi kepemimpinan laki-laki yang merupakan hukum alam dan subordinasi wanita sebagai sebuah ungkapan bagi sifat dasar dan hukuman Tuhan atas dosa Hawa. Kaum Protestan liberal saat ini seringkali terperangkap di tengah-tengah, menerima kebutuhan yang meningkat bagi pengikutsertaan wanita dan bagi bahasa teologi inklusif, dan sisi lain, cenderung untuk mengkonfirmasi lebih banyak pada pola-pola sejarah dari

kependetaan herarkis dalam pencarian aliansi dewan gereja mereka dengan tradisi-tradisi Katolik dan Ortodoks. Jadi, kini gereja Kristen berada pada persimpangan antara sebuah tradisi susunan hirarkis yang secara tradisional merendahkan wanita dan tidak menyertakan mereka dari kependetaan dan pembaruan penuh serta sistematis atas ajaran dan misi Kristen yang didasarkan pada teologi kesejajaran.

BAB IV

ANALISIS KEDUDUKAN DAN PERAN WANITA PROTESTAN

A. PERAN WANITA DALAM KRISTEN PROTESTAN

Dalam pembahasan bagian ini akan dipaparkan peranan wanita dalam gereja pada masa pasca rasuli sampai abad ke-5 M. Peranan mereka menurut Yesus dan para rasul tidak akan dipaparkan di sini untuk menghindari pembahasan yang tumpang-tindih, karena hal itu akan dibahas secara detil di bagian selanjutnya.

Para bapa gereja yang menjadi penerus para rasul memiliki pandangan beragam tentang peranan wanita dalam gereja. Bagaimanapun, sebagian besar dari mereka memberikan penilaian yang relatif negatif terhadap wanita, seperti yang dinyatakan oleh Arthur F. Ide, “with few exceptions, the Fathers of the Early Church were anti-feminists or anti-women” (1984, 61).

Clement dari Aleksandria (150-215 M) mula-mula mengakui kesamaan hak wanita dalam hal mendapatkan pengajaran Firman, tetapi akhirnya ia mengakui superioritas laki-laki atas wanita. Konsep ini diteruskan oleh muridnya, Origen (185-254 M). Dionysius (190-264 M) sangat menguatirkan sentuhan dengan wanita, siapa tahu wanita tersebut sedang menstruasi sehingga membuat ia najis. Epiphanius (315-403 M) menganut gaya hidup asketisisme yang menjauhi semua kenikmatan badani, termasuk yang berhubungan dengan wanita. Ia memandang wanita sebagai makhluk yang lemah dan hanya mengandalkan perasaan saja. Daftar ini bisa diperpanjang lagi dengan menyebut beberapa nama bapa gereja yang lain, misalnya Irenaeus, Tertullianus, Cyprian, Agustinus, Jerome.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan pandangan negatif terhadap kepemimpinan wanita dalam gereja pada periode ini. Pertama, beberapa pernyataan rasul Paulus yang dianggap

meletakkan dasar bagi superioritas pria dalam gereja dan ibadah. Kedua, praktek hidup asketisisme yang sedang berkembang waktu itu. Ketiga, penggabungan kekuasaan gereja dan pemerintahan (politik) menuntut pemimpin gereja yang handal dalam hal kerohanian (teologi), administrasi gereja maupun politik.¹

B. PANDANGAN ALKITAB TENTANG PERAN PRIA DAN WANITA

Sejarah singkat di atas memang berguna untuk melihat gambaran umum tentang peranan wanita di masa lampau. Bagaimanapun, tradisi tetap tidak bernilai normatif (mutlak) bagi pemecahan masalah gender. Pedoman satu-satunya adalah Alkitab, karena itu bagian ini akan membahas setiap ayat yang berhubungan dengan isu ini. Pada bagian akhir akan ditutup dengan konklusi dari apa yang akan dibahas dalam bagian ini dan relevansinya bagi kehidupan orang Kristen modern.

Wanita menurut Yesus

Mereka yang menerima kesejajaran gender biasanya menjadikan sikap Yesus yang positif kepada wanita sebagai argumentasi mereka. Mereka menekankan keunikan sikap Yesus dibandingkan dengan konsep orang maupun rabi Yahudi pada waktu itu. Yesus mengajarkan bahwa wanita akan mewarisi kehidupan kekal (Mat 24:41; Luk 17:36). Wanita diberi hak yang sama dalam hal perceraian maupun pernikahan (Mar 10:12). Tidak seperti pria Yahudi yang lain, Yesus berbicara dan menyentuh wanita (Mar 5:24-34). Ia menyebut wanita sebagai anak Abraham (Luk 19:9). Ia memperhatikan janda (Luk 2:36; 4:25-27; 18:1-8; 21:1-4; Mar 12:38-44; Mat 8:14-15) dan wanita berdosa (Luk 7:36-50). Beberapa wanita melayani (diakonew) Yesus selama Ia berkarya di dunia (Mar 15:40-41//Mat 27:55-56; Luk 8:2-3).

¹ Yakub Tri Handoko, M. Th, *Seminar Kaum Muda GPPS Kasuari*, Surabaya, 13 Mei 2006, hlm. 4

Data yang ada hanya bersifat sangat umum. Data di atas hanya menunjukkan bahwa Yesus menghargai wanita lebih daripada orang-orang Yahudi menghargai mereka. Namun, tidak ada satu ayat pun yang mengindikasikan bahwa wanita boleh memimpin pria dalam ibadah maupun rumah tangga. Dengan kata lain, data di atas tidak memberi dukungan yang konklusif seperti yang selama ini dipahami oleh penganut kesejajaran gender.

Galatia 3:28

Ayat ini merupakan salah satu ayat penting bagi penganut kesejajaran gender. Paulus mengatakan bahwa di dalam Kristus tidak ada perbedaan antara pria dan wanita. Ayat ini dianggap mendukung kesamaan posisi pria dan wanita dalam pelayanan di gereja. Apakah penafsiran ini tepat? Penyelidikan yang lebih teliti menunjukkan bahwa Galatia 3:28 tidak bisa dijadikan dasar untuk menuntut kesejajaran gender dalam pelayanan di gereja. Ketika Paulus menulis ayat ini ia *bukan* sedang membicarakan kesamaan posisi pria dan wanita dalam pelayanan gereja maupun pernikahan. Ia sedang menentang legalitas Yudaisme yang mengajarkan bahwa Taurat (sunat) memegang peranan penting dalam keselamatan (ayat 1-5). Dengan demikian mereka membatasi keselamatan hanya pada orang Yahudi saja. Untuk menentang ajaran ini Paulus menegaskan pentingnya iman dalam keselamatan. Ia mendasarkan argumentasinya pada kisah hidup Abraham yang dibenarkan karena iman (ayat 6). Selanjutnya ia menjelaskan bahwa yang disebut anak-anak Abraham adalah mereka yang memiliki iman seperti Abraham (ayat 7, 26, 29). Berdasarkan hal ini, Paulus menyatakan bahwa semua orang berhak menjadi anak Abraham melalui iman, tidak peduli apakah orang itu adalah Yahudi atau non-Yahudi, budak atau orang merdeka, *laki-laki atau wanita*. Jadi, kesamaan antara pria dan wanita di sini terkait dengan cara seseorang diselamatkan atau disatukan dalam Kristus, yaitu melalui iman.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sejarah telah menunjukkan bahwa terdapat berbagai diskriminasi yang telah berlaku terhadap perempuan. Kedudukan perempuan hampir sepanjang sejarah kehidupan manusia dipandang sebagai kaum lemah kedudukannya dibanding pria. Pandangan tersebut didasarkan kepada konsep Alkitab tentang kejatuhan manusia. Pada prinsipnya penyebab Adam dan Hawa diusir dari surga karena digoda oleh perempuan (isterinya) agar memakan buah pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang buruk. Maka wanita disebut sebagai sumber dosa dan sumber kejahatan.

Alkitab tidak pernah meniadakan perbedaan antara pria dan wanita. Mereka sama dalam beberapa hal, tetapi mereka juga berbeda dalam banyak hal yang lain. Dalam kedaulatan-Nya yang mutlak, Allah telah menetapkan laki-laki di atas wanita dalam hal otoritas, terutama dalam gereja dan rumah tangga. Penetapan otoritas ini tidak berarti penghilangan peranan dan optimalisasi talenta wanita. Allah perlu menetapkan urutan otoritas dalam segala hal, karena kalau tidak ada aturan yang jelas manusia akan memakai patokan lain yang justru lebih mengacaukan tatanan masyarakat.

Wanita tetap diberi ruang gerak tertentu dalam gereja. Mereka dipakai Allah untuk bernubuat atau terlibat dalam pekerjaan Tuhan yang lain. Eksistensi beberapa wanita Kristen di Perjanjian Baru menunjukkan keistimewaan peranan mereka dalam pekabaran Injil. Wanita juga ada kemungkinan boleh mengajar, asalkan hal itu tidak didasari pada konsep atau motivasi ingin mendominasi laki-laki.

Tentang kepemimpinan wanita dalam gereja, Alkitab tidak memberikan catatan yang eksplisit. Tidak ada ayat yang secara khusus melarang kepemimpinan wanita dalam konteks jabatan gereja, walaupun pembatasan ini disinggung dalam konteks ibadah. Di sisi lain, rujukan tentang kepemimpinan laki-laki dalam gereja justru melimpah. Berdasarkan inferensi dari data Alkitab yang tersedia, Alkitab tampaknya mendukung kepemimpinan laki-laki dalam gereja.

Perjuangan kaum perempuan dalam menuntut haknya sampai saat ini dapat dikatakan tidak berhasil sesuai apa yang mereka harapkan, sebab setelah berbagai upaya yang mereka lakukan untuk memperjuangkan haknya, ternyata sebahagian besar kaum perempuan itu sendiri yang membuat status mereka dilecehkan oleh kaum pria.

Dalam teologi “protestan,” baik melawan penindasan ekonomi, gender ataupun ras etnis minoritas, akan ada bahaya bila kita hanya tertarik pada isu-isu yang dikemukakan dan lepas dari pusat teologi Kristen, yaitu Allah yang menyatakan diri dalam Kristus. Bahaya yang ada misalnya, jika kita tidak lagi mengakui iman kita bahwa Yesus adalah Tuhan karena Ia adalah laki-laki dan laki-laki adalah musuh, atau memandang Tuhan Yesus tidak lebih dari seorang revolusioner.

B. Saran-saran

1. Untuk kepustakaan yang ada di lingkungan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau agar dapat memperhatikan kelengkapan buku-buku pustaka, umumnya literatur tentang agama-agama non Islam dan khususnya literatur yang berhubungan dengan wacana-wacana perempuan, baik tentang kedudukan dan peran kaum wanita, yang mencakupi : literatur perempuan dalam Islam, Hindu, Buddha, Katolik, Protestan dan Konghuchu. Hal ini dimaksudkan agar mahasiswa lebih dalam lagi untuk memahami tentang kedudukan

dan peran wanita dalam agama-agama dunia. Sekaligus mempermudah mahasiswa dalam mendapatkan bahan referensi untuk tugas-tugasnya. Karena pada pengetahuan penulis bahwa sangat minimnya Universitas dalam menyediakan buku-buku non Islam.

2. Untuk Fakultas Ushuluddin, khususnya Jurusan Perbandingan Agama, supaya mahasiswa perbandingan agama lebih memahami lagi tentang doktrin agama-agama non-Islam dengan lebih mendalam. Untuk itu Fakultas Ushuluddin juga harus menghadirkan dosen yang menganut ajaran agama yang berlainan untuk menjadi rujukan sebagai penganut sesuatu agama tersebut. Hal ini penting, karena penulis sendiri mengetahui bahwa agama lain seperti agama Kristen sangat terbuka terhadap umat agama lain yang ingin mengetahui doktrin agamanya. Penulis berani mengatakan karena penulis sendiri pernah mewawancarakan pendeta di dalam agama Kristen Protestan. Ini juga perlu dilakukan untuk memudahkan mahasiswa dalam membantu menyusun tugas akhirnya, karena pengalaman penulis, hal yang paling sulit dalam menyusun sebuah skripsi ialah ketika mahu mencari sebuah judul. Maka dengan adanya dosen yang menganut agama tersebut maka mahasiswa secara tidak langsung akan membantu.
3. Untuk wanita Protestan yang ada di Indonesia khususnya di Riau ini, agar meningkatkan intensitasnya untuk ambil bagian dalam kehidupan sosial kemasyarakatan, ekonomi, politik dan agama. Karena meskipun agama Kristen Protestan memberikan hak kebebasan kepada wanita berbanding Katolik, akan tetapi masyarakat masih belum bisa melihat dengan nyata hasil yang telah dicapai dari sumbangan terhadap agama itu, khususnya di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hasan an-Nadawy, *Apa Derita Dunia Bila Islam Mundur*, Jakarta: Media Dakwah, 1983
- Ahmad Suaedi (ed), *Spiritualistas Baru: Agama dan Aspirasi Rakyat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994
- Al-Kitab, *Perjanjian Baru*, Jakarta: Lembaga al-Kitab Indonesia, 1986.
- Al-Kitab, *Perjanjian Lama*, Jakarta: Lembaga al-Kitab Indonesia, 1986
- Amir Taat Nasution, *Kamus Politik*, Jakarta: Energie, 1955
- Departemen Pendidikan dan kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka, 2001
- Hadiwijono, Harun. *Iman Kristen*, 1979
- Hasan Shadely, *Ensiklopedi Umum*, Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1977
- Hickey, Marilyn. *Para Wanita Pembawa Firman*, diterbitkan oleh Yayasan Pekabaran Injil 'IMMANUEL', Jakarta, 1999.
- Hj. Abdullah Hasan, Hj. Abd. Kadir. *Sejarah Perbandingan Perkahwinan Agama Islam, Kristen & Yahudi*, Al-hidayah Publishers, Kuala Lumpur, 2002
- Jacobs, Cindy. *Women Of Destiny*, diterbitkan oleh ANDI Offset, Yogyakarta, 1999.
- Jaynes, Sharon & Lysa Terkeurst. *Tujuh Prinsip Kehidupan Bagi Setiap Wanita*, diterbitkan oleh Interaksara, Batam Centre, 2004.
- K.H. Munawar Chalil, *Nilai Wanita*, Bandung: Al-Ma'arif, 1969
- Karszen, Gien. *Ia Dinamai Perempuan*, diterbitkan oleh Yayasan Kalam Hidup, Bandung, 2008.
- Marwah Daud Ibrahim, *Teknologi Emansipasi dan Transedensi: Wacana Peradaban dengan Visi Islami*, (Bandung: Mizan, 1994)

- McQuade, Pamela. *The Top 100 Women of the Bible*, diterbitkan PT.Abiyah Pratama, Jakarta, 2008.
- Moore, Beth. *A Women and Her God*, diterbitkan oleh Harvest Publication House, Jakarta, 2003.
- Muhammad Qutb, *Islam di Tengah Pertarungan Tradisi*, Bandung: Mizan,1986
- Muhammad Qutb, *Jahiliyah Abad XX*, Bandung: Mizan,1985
- P. Mathews, Alice. *Khotbah Yang Menyentuh Kaum Perempuan*, diterbitkan oleh PT BPK Gunung Mulia, Jakarta, 2003
- Pardoe, Darroll & Rosemary. *Misteri Paus Joan Paus Wanita*, diterbitkan Gedung Alas Publishing, diterbitkan Alas, 2007.
- Parwati Soepangat “*Perempuan dalam Agama-agama : suatu tinjauan dari Ajaran Kristen*”, Bandung: Ekayan, 1999
- Riffat Hassan, *Teologi Perempuan dalam Tradisi Islam: Sejajar di hadapan Allah ?*, (selanjutnya disebut Teologi Perempuan) dalam *ulumul Qur’an* No. 4, Vol. I, 1990/1410 H.
- S. Wojowarsito, *Kamus Umum Inggris Indonesia*, Jakarta: Cypress,1974
- Saputro, Intan. *Peran Wanita dan Pria di Mata Allah*, diterbitkan oleh MoM Publishing, Jogja, Desember 2007.
- Sharma, Arvind. *Perempuan Dalam Agama-Agama*, diterbitkan oleh Direktorat PTAI Departemen Agama RI, CIDA-McGill Project, Jakarta, 2002.
- Sidi Gazalba, *Ilmu Filsafat dan Islam Tentang Manusia dan Agama*, Jakarta: Bulan Bintang,1978
- Suratin Kartowijono, *Perkembangan Pergerakan Kaum Wanita di Indonesia*, Jakarta: PT. Inti Indayu Press, 1982.
- W.E.H. Lecky, *A History of European Moral*, London, 1869